El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam Volume 1 No. 01, Januari-Juni 2020, p.61-78 ISSN: 2620-5998 (Print), 2721-7167 (Online)



Dakwah dalam Budaya Nu Ham Tua' di Amarasi NTT

Fuad Fauzi Horsan

Pengajar, Pesantren Tambira Kupang Nusa Tenggara Barat, Indonesia fawzytambira@gmail.com

Abstrak

Metode dan pendekatan dakwah Islam di Indonesia sangatlah bervariasi dan selalu menarik untuk dikaji, karena dakwah selain sebuah implementasi umat Islam dalam menyebarkan pesan-pesan Allah pada hamba Nya juga merupakan penedaktan atau konsep yang seringkali berkembang mengikuti perkembangan zamannya. Namun, penelitian ini lebih tertarik pada pendekatan dakwah yang tradisional dan konvensional yang terlaksana secara turun temurun (pewarisan) dari pendiri kepada penerus-penerusnya, seperti di Provinsi NTT khusunya di komunitas Amarasi Kupang, dengan sebutan dakwah Nu ham Tua'. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi budaya dakwah Nu Ham Tua' di Amarasi NTT melalui Pendekatan Etnografi Komunikasi. Sebagaimana pengertian singkatnya bahwa Etnografi Komunikasi merupakan teori sekaligus metode untuk mengekslporasi dan mendeskripsikan nilai-nilai, budaya, adat, suatu komunitas tertentu melalui perilaku komunikasi (verbal dan noverba) melalui prinsip SPEAKING. Narasumber yang dipilih adalah para tokoh, anggota dan masyarakat budaya Nu Ham Tua' secara observasi partisipan dan wawancara, dan tiangulasi sebagai keabsahan data. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa budaya Nu Ham Tua' sangatlah khas dan sangat kental perpaduan budaya Timor (suku asli) dan Arab (sebagai suku pendatang), terlihat dalam instrument (verbal yang cenderung berbahasa asli Amarasi dan lainnya di padu dengan bahasa Arab dan nonverbal yang tampak seperti budaya Arab (saling merangkul, mencium sesam muhrim bila berjumpa), dan adab gotong royong juga musyawarah sebagaimana budaya asli orang Indonesia. Jadi, genre dakwah Nu ham Tua' bisa disebut dakwah berbasis local wisdom.

Kata Kunci: Etnografi, Komunikasi, Budaya, Nu Ham Tua',

Abstract

Methods and discussing Islamic da'wah in Indonesia are increasingly diverse and always interesting to study, because da'wah besides implementing Muslims in the implication of God's messages to His servants is also a deedification or concept that develops the development of the times. However, this research is more interested in traditional and conventional da'wah research carried out with heredity (inheritance) from the founder for his successors, such as in NTT Province especially in the Amarasi Kupang community, as the Da'wah Old Ham ". Therefore, the purpose of this study is to discuss the culture of propaganda in Nu Ham Tua 'in Amarasi, NTT through the discovery of Communication Ethnography. Regarding the short definition, Communication Ethnography is a temporary theory for exporting and describing certain values, cultures, customs, communities through communication (verbal and verbal) through the principle of SPEAKING. Selected speakers are leaders, members and cultural communities, Nu Ham Tua, participants and interviews, and data as validity. The results of the study describe the culture of Nu Ham Tua 'discussing the typical and very thick blend of Timorese (indigenous) and Arabic (as immigrant tribe) cultures, seen in instruments (verbal using native language, Amarasi and others combined with Arabic and nonverbal it looks like Arabic culture (embracing each other, kissing a muhrim friend when meeting), and mutual cooperation is also a deliberation that accepts the indigenous culture of Indonesia. So, the Nu Ham Tua 'genre can be called Da'wah based on local wisdom.

Keywords: Ethnography, Communication, Culture, Nu Ham Tua',

Pendahuluan

Islam yang masuk ke Indonesia mampu masuk ke dalam masyarakat Indonesia tanpa terjadinya konflik dan pertentangan, karena dilakukan dengam berdakwah. Islam seperti apa yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo telah mampu berstagnasi dalam bentuk budaya-budaya lokal, sehingga proses internalisasi akulturasi begitu kental melekat dalam budaya-budaya lokal masyarakat Indonesia, seperti halnya penamaan istilah contohnya markas dan dewan yang merupakan bahasa serapan dari bahasa arab.2

Kondisi soiokultural inilah yang menjadi kemudahan dakwah di Indonesia. $_3$ Kegiatan dakwah dengan pendekatan budaya dijalankan oleh seorang tokoh dakwah bernama Abah Ahmad bin Said Horsan seorang pedagang berketurunan arab kelahiran Selayar menyampaikan agama Islam dengan sebutan Nuham Tuak di tanah Tesbatan Kecamatan Amarasi, sebuah kecamatan di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Pada zaman dahulu Amarasi adalah nama sebuah kerajaan atau swapraja beribukota di Teunbaun, diperintah raja-raja dari Dinsati "nai rasi uf" yang bergelar "Teun-baun Tuan".4 Baun sebagai pusat pemerintahan Kecamatan Amarasi Barat, dahulunya adalah merupakan pusat kerajaan Amarasi. Semua raja-raja Amarasi berasal dari Baun. Sampai saat ini istana raja Amarasi masih berdiri kokoh. $_5$

Nun Ham Tua' ini dibentuk oleh Abah Ahmad bin Said Horsan bersama dengan orang yang pertama masuk Islam yang bernama Bahar Masneno dengan perjanjian dan bersumpah melalui satu doa Nun Ham Tua'. Secara bahasa memiliki makna "Nun" adalah nama pohon nunuk (pohon beringin) "Ham" berarti memeluk, "Tua'" yaitu pohon tua' (pohon lontar) yang memiliki makna perumpamaan persatuan, kesatuan antara keluarga besar Horsan (pendatang) dengan Masneno (masyarakat asli) yang apabila pohon nunuk (pohon beringin) mati berarti pohon tua' (pohon lontar) juga mati begitu juga sebaliknya apabila pohon tua' mati maka pohon nunuk juga mati.

Sebagai pendatang, tentu saja berbagai masalah upaya pembauran dan penyebaran Islam di Amarasi menjadi suatu yang komplek dan penuh dinamika. Karena itu, Marga Horsan mewakili semua orang pendatang beragama Islam di Desa Tesbatan dan Marga Masneno mewakili semua penduduk asli yang beragama Islam, menjadi sangat bertanggungjawab atas keberlangsungan keberagamaan di Amarasi ini. Upaya para tokoh yang masuk dan berbaur dengan penduduk asli pertama ke daerah tersebut adalah Abah Ahmad bin Said Horsan adalah tokoh utama yang menjadi sorotan dalam penelitian akan dimintai keteranngannya untuk mengeksplorasi beragam pemahaman tentang kehidupan dakwah tradisional di NTT ini.

Dakwah dengam budaya Nu Ham Tua' ini sangat disadari penting bagi tersebarnya Islam di Desa Amarasi dengan pedoman pada makna dakwah yang secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yaitu *da'a-yad'i-da'watan*, yang artinya mengajak, menyeru, dan memanggil. Pengertian tersebut dijumpai dalam ayat-ayat Al Qur'an yang berbunyi:

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam) [QS Yunus: 25]

¹ Aziz, Ali Muhammad, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*, Cet. Ke-5, , (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), 405-406.

² Kuntowijoyo. Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi. (Bandung: Mizan, 2008).

³ Pongsibannae, Lebba Kadorre, Islam Dan Budaya, (Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013), 149-150.

⁴ Kondisi Geografis Amarasi, tersedia di https://id.m.wikipedia.org/wiki/Amarasi,_Kupang

⁵ Sejarah Kesultanan dan Kerajaan di Indonesia, tersedia di https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/timor-2/raja-of-amarasi/

Dalam meneliti budaya dakwah Nu Ham Tua' di Amarasi NTT ini penulisakan menggunakan teori Etnografi Komunikasi yang sekaligus metode penelitian yang difokuskn pada perilaku komunikasi para pendakwah dengan budaya Nu Ham Tua'. Sehingga tujuan dari tulisan ini ialah untuk mengeksplorasi perilaku komunikasi pada budaya dakwah Nun Ham Tua' di Tanah Tesbatan Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang NTT melalui Etnografi Komunikasi.

Penelitian ini didasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Bangun Wahyu pada tahun 2002 tentang Komunikasi Dakwah Band Purgatory dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi.6 Hasil ini memberikan deskripsi tentang latar sosial masyarakat tutur di mana Purtagory berada dan beraktivitas bahasa tutur secara "gaul" atau "slank" dalam bentuk musik dan lirik lagu sebagai bahasa yang diigunakan dalam interaksi keseharian mereka dengan tujuan untuk mengkomunikasikan proses komunikasi dakwah Islam pada dunia remaja *underground*.

Kerangka Teori:

Paradigma Konstruktivisme

Etnografi Komunikasi berpayung paradigma konstruktivisme dan dalam perspektif teoretik interpretivisme yang mengartikan bahwa pengetahuan harus dibangun, diketemukan. Konstruktivisme dikembangkan oleh ilmuan-ilmuan seperti Piaget (1977), Glaserfeld (1984,1992), Fosnot (1989), Vygotsky, Leont'ev, Bathkin (1991) dkk. Paradigma konstruktivisme memiliki dimensi: *Pertama*, ontologis (asumsi tentang realitas) bahwa kebenaran atas realitas itu sifatnya relatif, artinya ia berlaku dalam konteks spesifik seperti dakwah Nu ham Tua' yang dinilai relevan oleh para pendakwah di Amarasi NTT sebagai pelaku sosial yang diteliti. *Kedua*, dalam dimensi epistemologis (asumsi tentang relasi antara peneliti dan yang diteliti), akan diperoleh pemahaman tentang realitas dakwah dengan budaya Nu Ham Tua'sebagai temuan penelitian. *Ketiga*, dimensi aksiologis (asumsi tentang nilai-nilai), peneliti berperan sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas di antara para pendakwah dengan budaya Nu Ham Tua' di Amarasi NTT.

Etnografi Komunikasi

Sebelum Dell Hymes mempopulerkan etnografi komunikasi, istilah etnografi berbicara (ethnography of speaking) lebih awal diacu sebagai pemerian komunikasi lisan (verbal). Etnografi komunikasi menjadi luas karena tidak hanya melingkupi modus komunikasi lisan (speaking), tetapi juga melibatkan komunikasi tulis (writing) serta komuniasi nonverbal bahasa tubuh seperti (gesture), gerakan tubuh (kinesics), atau tanda (signing), paralinguistic. Menurut Hymes, ada empat hal pokok yang diuraikan dalam etnografi berbicara, yaitu pemerian situasi, pemakaian, struktur, dan fungsi aktivitas berbicara tersebut. Namun demikian, dibalik pendekatan structural fungsional yang disarankan Hymes tersebut, hakikat etnografi bagi Milroy bertujuan menyelidiki aturan-aturan berbicara (rules of speaking). Aturan-aturan berbicara ini dianalisis berdasarakn faktor-faktor situasional yang memengaruhi pemilihan kode bahasa.

Sedangkan, komponen Etnografi Komunikasi sebagai suatu model yang merupakan kunci dari elemen-elemen peristiwa bicara (*speech events*) yang dirumuskan dari akronim *SPEAKING* (*Setting* atau *Scene*, *Participant* atau *Personel*, *Ends and Goals*, *Act Characteristics*, *Keys*,

⁶ Utama, Bangun Wahyu *Dakwah Melalui Musik Metal (Studi Analisis Etnografi Komunikasi Dakwah Band Purgatory.* Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014.

Instruments, Norms dan Genres) dengan uraian sebagai berikut: a. Setting atau Scene (Latar dan Situasi Komunikasi) : Setting adalah lokasi tempat, waktu, musim, dan aspek-aspek fisik situasi terjadi komunikasi komunitas budaya. Sedangkan, scene adalah abstrak dari situasi psikologis, termasuk defenisi kebudayaan mengenai situasi terebut. b. Partisipant atau Personel: Orang-orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi atau interaksi. Mereka bisa menjadi pembicara, pendengar, atau lainnya termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya. c. Ends dan Goals (Tujuan dan Hasil Peristiwa Komunikasi): Mengacu pada tujuan peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual yang secara konvensional dikenal sebagai fungsi dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi. d. Act Characteristics (Bentuk dan Muatan dari Apa yang Dikatakan): Urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk tindak isi pesan (message) atau referensi denotatis level permukaan; apa yang dikomunikasikan. Secara eksplisit, etnografi komunikasi adalah semua bentuk pemerian komunikasi yang bermakna baik menggunakan tuturan verbal maupun isyarat, bahasa tubuh atau tanda nonverbal. e. Keys (Cara dan Prinsip-Prinsip Tindakan): Elemen ini merujuk pad acara atau spirit pelaksanaan tindak tutur atau fokus referensi. Seperti, nada, dan cara berbicara atau berperilaku, dan spirit tindakan komunikasi tersebut dilakukan. f. Instruments (Bentuk Pesan): Eleman-elemen yang terdapat pada tahap ini adalah bentuk pesan (messageform) seperti saluran vokal, nonvokal, verbal, nonverbal dan hakikat kode yang digunakan. g. Norms of Interactions and Interpretastions: Norma-norma interaksi dan interpretasi meliputi pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan atau pemahaman yang sama yang mengindikasikan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang harus diabaikan, dan sebagainya. h. Genres (kategori atau Tipe-tipe Tindakan dan Peristiwa Pembicara): Genres ini didefenisikan sebagai tipe tipe peristiwa yang mengacu pada kategorikategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

Terdapat juga perbedaaan dalam pemahaman budaya dan perilaku komunikasi dari komunitas yang satu dan komunitas lainnya membuat perlunya kategori untuk digunakan agar dapat membandingkan budaya-budaya dan tindakan yang berbeda tersebut, sebagai berikut: a. Ways of speaking. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat pola-pola komunikasi komunitas. Ideal of fluent speaker. Sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh/dilakukan oleh seorang komunikator. b. Speech community. Komunitas ujuran itu sendiri, berikut batas-batasanya. c. Speech situation. Situasi ketika sebuah bentuk ujuran dipandang sesuai dengan komunitasnya. d. Speech event. Peristiwa-peristiwa ujuran yang dipertimbangkan merupakan bentuk komunikasi yang layak bagi para anggota komunitas budaya. e. Speech act. Seperangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran. f. Component of speech acts. Komponen tindak ujuran. g. The rules of speaking in the community. Garis-garis pedoman yang menjadi sasaran penilaian perilaku komunikatif. h. The function of speech in the community. Fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas. Dalam kerangka ini, menyangkut kepercayaan bahwa sebuah tindakan ujuran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas tindakan ujuran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas budaya. Adapun unit analisis utama adalah interprestasi dari para pelaku sosial, terutama mereka yang termasuk ke dala m golongan lapisan pertama (first order), yang terdiri dari para anggota komunitas kebanyakan. Selain interpretasi, unit analisis lainnya adalah tindakan dan interaksi

Tujuan Penelitian Etnografi Komunikasi : a. Berusaha mengangkat kesadaran akan keuntungan pasrtisipasi personal dan komunikasi dengan kelompok integral dan mengembangkan karakteristik cara hidup atau bentuk-bentuk budaya. Membangkitkan kesadaran di mana komunitas budaya harus belajar mengungkapkan pengalaman-pengalaman pribadi untuk mengenali pengalamannya kemudian dapat dibagi dengan orang lain. b. Menganalisis maksud-maksud yang terkandung dalam pembicaran: memasukkan yang diperlukan dan mengeluarkan yang tidak diperlugkan, titik pandang siapa yang harus direpresentasikan, dan bagaimana kejadian kehidupan

sosial digambarkan menjadi suatu masalah yang sangat penting bagi nilai-nilai penyelidikan pada teks etnografi. c. Etnografi komunikasi dalam organisasi bertujuan untuk mengungkapkan struktur makna dalam latar penelitian, menyintesiskan gambaran mengenai realitas kelompok yang mencirikan dan memisahkan mereka, menyajikannya secara luas untuk memicu pertimbangan-pertimbangan yang lebih mendalam.

Konsep Komunikasi Dakwah

Melakukan penelitian pada budaya dakwah Nun Ham Tua' tentunya penulis merasa penting terlebih dahulu memahami seputar komunikasi dakwah yang membingkai dan mengarahkan jalannya penelitian.

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa arab "da'wah" (الدعوة). Da'wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu dal, 'ain, dan wawu. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.sSecara terminologi, dakwah adalah upaya komunikator dakwah (dai) untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam, dengan terlebih dahulu membina diri sendiri. Pembinaan diri sendiri dalam upaya menyampaikan ajaran agama menjadi suatu yang mutlak karena dakwah membutukan keteladanan. Penyampaian ajaran agama kepada masyarakat dilakukan secara baik sehingga ajaran Islam dipahami dan diamalkan oleh masyarakat.

Paradigma komunikasi dakwah berperan untuk memberikan arah dengan lebih jelas dan fokus pada suatu sasaran objek yang terdapat dalam komunikasi dakwah. Aktifitas dakwah dapat berjalan dengan baik dan konstan apabila semua komponen terpenuhi. Suatu aktivitas dakwah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Namun dalam konteks komunikasi, yang paling menonjol harus memiliki komponen inti dan komponen penunjang. Komponen inti meliputi dai sebagai komunikator yang harus memiliki kriterian Aristoteles menyebut tiga sumber kredibilitas seorang komunikator, yaitu ethos, logos, dan phatos;9, mad'u sebagai komunikan yang memiliki potensi berpikir (rasio) dan merasa (emosi), pesan (tablighul risalah, tablighul khabar, tablighul muatsi, dan tablighul busyro), media (elektronik, cetak, dan internet), efek (kognitif, afektif, dan perilaku)10

Tentang cara berdakwah, Allah berfirman dalam sur at An-nahl [16] ayat 125, yang berbunyi: "Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengtahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Berlandaskan ayat tersebut, Qurais Shihab mengisyaratkan ada 3 cara berdakwah, yakni (1) hikmah, yaitu cara berdakwah yang diarahkan kepada cendekiawan dengan 'menggunakan bukti yang kuat yang menghilangkan keraguan'. (2) al-Mauidhah, yaitu cara berdakwah dengan uraian yang menyentu hati yang mengantarkan kepada kebaikan. (3) Al-jidal billati hiya ahsan, yaitu cara

⁷Ellys Lestari Pambayun, One Stop Qualitative Research Methodology in Communication: Konsep,Panduan dan Aplikasi, Lentera Ilmun Cendikia, Jakarta, Agustus 2013, Cet.Ke-1, hal: 193-200

⁸Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag. Ilmu Dakwah, Jakarta, Prenadamedia Group, 2016. Cet-5.hal.6

⁹ Ellys Lestari Pambayun. 2012. Communication Quotient dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual.Bandung: Remaja Rosdakarya

 $^{^{\}rm 10}$ Onong Uchyana Efendi. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990. Cet. Ke $^{\rm -1}$. Hal $^{\rm 14}$

berdakwah dengan cara perdebatan, atau memberikan bukti-bukti yang nyata dan argumentasi yang kuat. 11

Metode Penelitian:

Metode penelitian ini menggunakan Etnografi Komunikasi untuk menganalisis perilaku komunikasi (dakwah) suatu komunitas masyarakat (da'i) di Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur, khususnya dalam mengeksplorasi peranan bahasa mereka, melalui cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan oleh tokoh dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam baik untuk masyarakat asli maupun masyarakat pendatang yang berbeda-beda kebudayannya. Narasumber dan Unit Analisis: Narasumber adalah da'I, tokoh adat, dan masyarakat Kampung Tainbira Desa Tesbatan Kecamata Amarasi Kabupaten. Unit Analisis : Perilaku komunikasi (Speaking) da'i dan masyarakat dengan budaya Nu Ham Tu'a di Amarasi NTT. Teknik Pengumpulan Data : Observasi partisipan dengan terjun langsung ke lokasi di mana bidaya dakwah Nu ham Tu'a berada yaitu di Kamung Amarasi Kupang NTT. Dan, wawancara yang mendalam secara intensif untuk, baik secara verbal melalui telepon dan tatap muka secara interaktif, maupun tulisan dan internet (e-mail, skype, chatting, tweeter, nge-blog) pada data primer seperti anggota, sesepuh, guru senior, dan masyarakat dalam budaya dakwah Nun Ham Tua'. Data Sekunder, yang diperoleh dari dokumentasi dan arsip-arsip resmi, seperti: buku, jurnal ilmiah, internet, media cetak, dan media elektronik. Teknik Analisis Data: yaitu menggunakan analisis lapangan dari Miles dan Hubermen (1984), meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclution drawing/verification). 12 Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan: yaiu menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data atau konfirmasi data yang didapat dari empat narasumber pelaku Budaya Dakwah Nun Waktu dan Tempat Penelitian: Penelitian ini dilakukan sepanjang bulan Maret-Ham Tua'. September 2017 pada umat Islam pelaku Budaya Dakwah Nun Ham Tua' berlokasi di Kampung Tainbira Desa Tesabatan RT/RW 009/005 Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang NTT.

Analisis dan Pembahasan Analisis Penelitian

Dalam penelitian tentang Pendekatan Etnografi Komunikasi Pada Budaya Dakwah Nun Ham Tua' Di Tanah Amarasi Kabupaten Kupang NTT peneliti berhasil menghimpun data yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa narasumber yakni Bahluan Reinnamah, Mardan Masneno (sesepuh masyarakat asli) dan Muchdar Y. Saokori sebagai anggota Budaya Dakwah (selaku guru senior), dan Said H. sebagai selaku tokoh masyarakat umat Islam Budaya Dakwah Nun Ham Tua', maka peneliti melakukan penyajian data sebagai berikut:

Teori Etnografi Komunikasi memiliki delapan konsep kunci yaitu SPEAKING (Setting atau Scene, Partisipant atau Personel, Ends and Goals, Act Characteristics, Keys, Instruments, Norms, dan Genres), yangdapat dideskripsikan, sebagai berikut:

No	Konsep	Data
a	Setting/Scene (Latar atau	Lokasi atau keadaan yang di alami oleh pelaku
	Situasi komunikasi)	Budaya Dakwah Nun Ham Tua' ketika
		menajalani proses dakwah. Berdasarkan hasil

¹¹ **Quraish Shihab.** *Membumikan Al-Qur'an* Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Penerbit Mizan, Cetakan 13, Rajab 1417/November 1996

¹² Artikel tentang Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman, http://sangit26.blogspot.co.id/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html?m=1, diakses pada tanggal Senin, 11 Juli 2011

wawancara mendalam, narasumber (tokoh dan
anggota) mengatakan bahwa terdapat banyak
setting / scene yang dilakukan : "Selain di
masjid melalui ceramah di dalam masjid di
kampung Tainbira dan dialog langsung dengan
tokoh dakwah atau di lingkungan seputar
kampung ini di seputar lokasi kampung
Tainbira.

Setting atau lokasi penelitian di lakukan di seputar kampung Amarasi, di mana Budaya Dakwah Nu Ham Tua' ini berkembang dan menjadi milik komunitas Amarasi dan , di masjid-masjid saat berlangsung musyawarah dan ceramah dari tokoh dakwah.

No	Konsep	Data
b	Partisipant atau Personel	Partisipan mengacu pada orang-orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi atau interaksi. Mereka bisa menjadi pembicara, pendengar, atau lainnya termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya. "Dalam anggota Budaya Dakwah Nun Ham Tua', secara demografi orang-orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang, karakteristik, dan perilaku yang tidak jaug berbeda karena sebagian besar saling bersaudara di kampung Tainbira. Sedangkan status ekonomi sebagian besar menengah ke bawah, dari segi pendidikan terbelakang karena merupakan masyarakat tradisional dan belum merasakan pentingnya pendidikan bagi mereka. Ada pun, sejarah mereka masuk Islam karena mengikuti ajaran leluhur mereka yang melarang untuk mengonsumsi daging babi.

Partisipan dalam komunitas Budaya Nu Ham Tua' ini dapat dibagi secara sejarah (historis) seperti suku asli dari suku Amarasi, Rote, Sumba, Flores, dan sekita NTT (Pulau Timor), dan pendatang (Arab) pada abad ke &, yang kemudian menjadi perintis dari berkembangnya Islam di Amarasi sampai sekarang. Sedangkan secara demografi, komunitas ini berstatus ekonomi menengah bawah, pendidikan mayoritas informal karena jauhnya lokasi pusat pendidiakn atau sekolah-sekolah formal di daerah Amarasi Kupang ini. Pelaku dakwah lebih banyak dilakukan para keturunan Arab (pendatang) di banding suku asli seperti yang silakukan Abah Ahmad Horsan dan lainnya.

No	Konsep	Data
С	Endsand Goals (Tujuan	Mengacu pada tujuan peristiwa secara umum
	atau Hasil Peristiwa	dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara
	Komunikasi):	individual yang secara konvensional dikenal
		sebagai fungsi dan diharapkan sebagai hasil
		akhir dari peristiwa yang terjadi. Artinya, dalam
		masyarakat Budaya dakwah Nun Ham Tua'
		harus mempunyai tujuan atau hasil akhir yang
		ingin dicapai sebagai sebuah komunitas
		masyarakat, seperti : "Membangun kerjasama

dalam bentuk mendirikan lembaga-lembaga
pendidikan yaitu Madrasah Muawwanatul
ikhwan untuk masyarakat budaya dakwah Nun
Ham tua', meningkatkan taraf hidup
masyarakat dengan penyediaan lahan-lahan
pertanian untuk umat Islam di Kampung
Tainbira dan pengembangan pengetahuan
keagamaan untuk umat Islam Kampung
Tainbira".13 Jadi, selalu berusaha untuk terus
menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam".
14

Tujuan atau hasil peristiwa komunikasi dakwah yang terjadi antara komunikator dakwah dengan komunikan menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang disampaikan oleh komunikator dakwah bukan sekedar menyampaikan pesan lisan semata, tetapi juga dengan aksi nyata yaitu memperhatikan pendidikan keagamaan, meningkatkan taraf hidup umat Islam dan membangun rasa persatuan antar sesama.

No	Konsep	Data
d	Act Characteristics (Bentuk	Maksudnya mengacu kepada waktu seseorang
	atau Muatan dari Apa yang	menggunakan kesempatan bicara, urutan tindak
	Dikatakan) :	komunikatif atau tindak tutur, termasuk tindak
		isi pesan (message content) atau referensi
		denotative level permukaan: apa yang
		dikomunikasikan. Penulis memperhatikan
		komunikasi yang terjalin menggunakan pesan
		verbal dan non-verbal. Seperti yang ungkapkan
		oleh tokoh masyarakat Budaya Dakwah Nun
		Ham Tua' Said bin Ahmad Horsan
		"Komunikasi terjadi di setiap tempat ketika
		bertemu lalu mengobrol secara lisan,
		memberikan nasehat, menegur anak-anak yang
		lalai shalat, kadang pakai gerakan bila yang
		ditegur tak mengerti juga, dan juga
		musyawarah pada saat berkumpul di rumah
		Abah Ahmad".

Analisis pada karakter tindakan para da'i Nu Ham Tua' bersifat informal, karena frekuensi pertemuan komunitas Amarasi ini di luar rumah seperti di jalan atau seputaran kampong dan masjid, atau juga di rumah da'I Nu Ham Tua'. Sedangkan, bahasa tutur yang digunakan pun bersifat *denotative* atau mengatakan hal yang sebenarnya tanpa kiasan atau majas, agar si mad'u atau anggota bisa memahami secara langsung pesannya. Ini dikarenakan selain budaya Nu Ham Tu'a yang berbudaya "low contecxt" juga latar belakang pendidikan yang rendah.

No	Konsep	Data
e	Keys (Cara dan Prinsip-	Merujuk pada cara atau spirit pelaksanaan
	Prinsip tindakan):	tindak tutur atau fokus referensi. Seperti, nada,
		cara berbicara atau berperilaku, dan

¹³ Muchdar Y. Saokori, wawancara, 21 september 2017

_

 $^{^{14}}$ Said H. wawancara, 22 september 2017

spirit tindakan komunikasi tersebut dilakukan. Anggota Budaya Dakwah Nun Ham Tua' Bahluan Reinnamah mengatakan "Salah satu kelebihan dari tokoh dakwah seperti Abah Ahmad dan anggota lainnya adalah selalu bertindak sopan dan santun dalam bersikap, mereka seringkali mengangkat kedua tangan membungkuk hormat, bersalaman, bahkan memeluk kepada siapa saja yang ditemuinya tidak peduli pejabat atau masyarakat biasa, bahkan pada non Muslim sekali pun. Dan berkata, "ini teman saya, ini saudara saya". Selain itu, komunitas Nu Ham Tua' memiliki kebiasaan *makan dan minum bersama di rumah* tokoh dakwah Abah Ahmad, dan bersenda gurau. Seringkali, dengan siapa saja tidak peduli apa agamanya yang pakaiannya lusuh dan kusam beliau akan langsung memberikan apa yang baliau kenakan seperti baju dan lainlain. Bahkan, saat salah satu umat Islam kesulitan membayar belis (tradisi membayar mahar pernikahan dalam adat Timor) beliau yang menanggung bayaran belis tersebut.

Pada saat proses dakwah berlangsung di dalam Umat Islam Budaya Dakwah Nun Ham Tua' di Kampung Tainbira, dengan nilai-nilai kebaikan yang ada pada diri komunikator dakwah maka pesan dakwah yang disampaikan berpeluang menyentuh hati *mad'u* (komunikan).

No	Konsep		Data
No f	Konsep Instrument Pesan)	(Bentuk	

Ketika para tokoh dakwah (*da'i*) sedang berceramah mereka melengkapinya dengan contoh dan gerakan-gerakan seperti cerita tentang alam kubur, masuk kedalam kolong meja memberikan gambaran sempitnya alam kubur. Isi pesan yang disampaikan oleh komunikator dakwah kepada komunikan (*mad'u*) berupa pesan verbal dikemas secara sederhana dan menggunakan bahasa daerah setempat juga nonverbal untuk mengaksentuasi dan melengkapi pesan- pesan mereka untuk menarik perhatian komunikan sehingga proses komunikasi dakwah lebih efektif.

No	Konsep	Data
g	Norms of Interactions	Meliputi pengetahuan umum, pengandaian
	and Interpretations	kebudayaan yang relevan atau pemahaman yang
		sama yang mengindikasikan adanya inferensi
		tertentu yang harus dibuat, apa yang harus
		dipahami secara harfiah, apa yang harus
		diabaikan, dan sebagainya. Di dalam masyarakat
		Budaya dakwah Nun Ham Tua' terdapat juga
		norma-norma yang ditanamkan dan yang
		dianggap relevan yang masih dijalankan hingga
		saat ini. Menurut Bahluan Reinnamah, "Nilai-
		nilai yang ditanamkan salah satunya menjalin
		hubungan baik dengan sesama umat Islam dan
		non Muslim, baik pendatang (jawa, Flores,
		Arab, Bugus, dan sebaganya) maupun yang
		menetap. Sehingga lahir sebuah ungkapan yang
		menjadi kredo masyarakat sekitar yaitu
		"jangan datang dan meminum air di kampung
		itu melainkan kamu akan tetap tinggal disitu".

Setelah dai menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam kepada komunikan (*mad'u*), mereka dengan para anggotanya menanamkan dan menjaga nilai-nilai kasih sayang dan persatuan untuk kemaslahatan umat Islam di daerah setempat. Selama umat Islam setempat menjalankan nilai-nilai yang ditanamkan, maka norma, adat, kaidah Islam, akan semakin terjaga.

No	Konsep	Data
h	Genres (Kategori atau	Genre berarti kategori atau tipe-tipe tindakan
	Tipe-Tipe Tindakan)	dalam umat Islam pelaku Budaya Dakwah Nun
		Ham Tua' yaitu:Menurut anggota Budaya
		Dakwah Nun Ham Tua' baik menurut para
		tohok maupun anggota mengatakan: Dakwah
		Nu Ham Tua' ini memiliki kekhasan karena
		mengangkat kearifan lokal atau budaya-budaya
		asli Amarasi NTT. Selain dari bahsa yang
		digunakan yaitu Dawan, juga artificial seperti
		pakaian dan gerakan-gerakan yang khas Arab
		dikombinasikan dengan suku asli.

Genre berarti kategori atau tipe-tipe pesan atau tindakan yang terjadi di dalam umat Islam pelaku Budaya Dakwah Nun Ham Tua' selama proses dakwah berjalan yaitu berkaitan dengan

kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh komunikator dakwah secara tradisional (*local wisdom*) dan konvensional. Metode dakwah yang digunakan oleh komunikator juga bersesuian dengan kondisi di daerah setempat yaitu metode dakwah *bil lisan* (penyampaian pesan oleh komunikator dakwah kepada komunikan secara langsung *face to face* dengan menggunakan bahasa daerah) dan metode dakwah *bil hikmah* (proses penyampaian pesan oleh komunikator dakwah kepada komunikan melalui sikap-sikap keteladanan dan menggunakan kekayaan atau harta yang dimiliki mereka).

Pembahasan Penelitian

Dari data penelitian melalui wawancara mendalam dengan para narasumber yang kemudian dielaborasi dengan Teori Etnografi Komunikasi dan Dakwah menjelaskan konsep kunci yaitu SPEAKING (Setting atau Scene, Partisipant atau Personel, Ends and Goals, Act Characteristics, Keys, Instruments, Norms, dan Genres) dalam dakwah di Kabupaten Amarisi NTT sebagai berikut:

1. Setting or Scene (Latar atau Situasi komunikasi)

Lokasi atau keadaan yang di alami oleh pelaku Budaya Dakwah Nun Ham Tua' ketika menajalani proses dakwah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, narasumber mengatakan bahwa terdapat banyak *setting / scene* yang dialami. Anggota "Budaya Dakwah Nun Ham Tua' Bahluan Reinnamah mengatakan:

"Saya biasanya mendengarkan pesan-pesan agama melalui ceramah di dalam masjid di kampung Tainbira dan dialog langsung dengan tokoh dakwah dirumahnya atau di lingkungan seputar kampung ini"15

Sedangkan menurut salah satu anggota Budaya Dakwah Nun Ham Tua' yang berprofesi sebagai guru mengatakan "saya biasanya mendengar pesan agama pada saat khutbah jumad di Masjid kampung ini" 16

Said H. selaku tokoh masyarakat Budaya Dakwah Nun Ham Tua' mengatakan:

"Abah Ahmad selalu berbicara persoalan agama diaman saja bertemu para umat Islam, bahkan setiap malam semua umat islam berkumpul di rumah tokoh dakwah ini selama puasa Ramadhan berlangsung". 17

Dari latar atau peristiwa komunikasi dakwah yang terjadi, sebagian besar proses komunikasi dakwah yang berlangsung antara komunikator dakwah kepada komunikaan terjadi secara langsung baik komunikasi dakwah secara personal ataupun komunikasi kelompok. Mengenai tempat peristiwa proses komunikasi dakwah berlangsung yaitu seputar lokasi kampung Tainbira.

2. Partisipant atau Personel

Partisipant mengacu pada Orang-orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi atau interaksi. Mereka bisa menjadi pembicara, pendengar, atau lainnya termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya. Dalam anggota Budaya Dakwah Nun Ham Tua', orang-orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang yang sama, dari segi karakteristik tidak jauh berbeda dalam berperilaku karena sebagian besar saling bersaudara, secara demografi mereka berada didalam satu lokasi yaitu kampung Tainbira, sedangkan status ekonomi sebagian besar menengah kebawah, kemudian dari segi pendidikan terbelakang

¹⁵ Bahluan Reinnamah, wawancara, 24 september 2017

¹⁶ Muchdar Y. Saokori, 21 september 2017

¹⁷ Said H. wawancara, 22 september 2017

karena merupakan masyarakat tradisional sehingga bisa dikatakan komunitas pelaku Budaya Dakwah Nun Ham Tua' merupakan satu rumpun keluarga besar. Dari hasil wawancara yang penulis peroleh secara keseluruhan jawaban dari narasumber alasan mereka masuk agama Islam karena mengikuti ajaran leluhur mereka yang melarang untuk mengkonsumsi daging babi. Salah satu narasumber mengatakan "selain karena dilarang oleh leluhur untuk mengkonsumsi babi, juga karena terdapat rasa saling menyayangi dalam umat Islam di Kampung Tainbira".18

3. Ends and Goals (Tujuan atau hasil peristiwa Komunikasi)

Ends and Goals Mengacu pada tujuan peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual yang secara konvensional dikenal sebagai fungsi dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi. Artinya dalam masyarakat Budaya dakwah Nun Ham Tua' harus mempunyai tujuan atau hasil akhir yang ingin dicapai sebagai sebuah komunitas masyarakat.

Menurut Muchdar Y. Saokori selaku anggota Budaya Dakwah Nun Ham Tua' mengatakan:

"Membangun kerjasama dalam bentuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yaitu Madrasah Muawwanatul ikhwan untuk masyarakat budaya dakwah Nun Ham tua', meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan penyediaan lahan-lahan pertanian untuk umat islam di Kampung Tainbira dan pengembangan pengetahuan keagamaan untuk umat Islam Kampung Tainbira''.19

Menurut tokoh masyarakat Budaya Dakwah Nun Ham Tua' bertujuan untuk "berusaha untuk terus menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam". (Said H. wawancara, 22 september 2017). Tujuan atau hasil peristiwa komunikasi dakwah yang terjadi antara komunikator dakwah dengan komunikan menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang disampaikan oleh komunikator dakwah bukan sekedar menyampaikan pesan lisan semata, tetapi juga dengan aksi nyata yaitu memperhatikan pendidikan keagamaan, meningkatkan taraf hidup umat Islam dan membangun rasa persatuan antar sesama.

4. Act Characteristics (Bentuk atau muatan dari apa yang dikatakan)

Act Characteristics mengacu kepada waktu seseorang menggunakan kesempatan bicara, Urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk tindak isi pesan (message content) atau referensi denotative level permukaan: apa yang dikomunikasikan. Secara eksplisit, etnografi komunikasi adalah semua bentuk pemerian komunikasi yang bermakna baik menggunakan tuturan verbal maupun isyarat, bahasa tubuh atau tanda nonverbal. dalam kajian kebahasaan pada umumnya, hanya tututran verbal yang diperlakukan sebagai objek kajian sedangkan sisanya dianggap sebagai konteks.

Setelah penulis melakukan wawncara dengan narasumber dan mengamati umat Islam pelaku Budaya dakwah Nun Ham Tua' penulis memperhatikan komunikasi yang terjalin mengguanakan pesan verbal dan non-verbal. Seperti yang ungkapkan oleh tokoh masyarakat Budaya Dakwah Nun Ham Tua' Said bin Ahmad Horsan "komunikasi terjadi di setiap tempat ketika bertemu dan juga pada saat berkumpul di rumah Abah Ahmad". 20

5. *Keys* (Cara dan Prinsip-Prinsip tindakan)

¹⁸ Bahluan Reinnamah, wawancara 24 september 2017

¹⁹ Muchdar Y. Saokori, wawancara, 21 september 2017

²⁰ Said bin Ahmad Horsan, wawancara, 22 september 2017

Keys elemen ini merujuk pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur atau fokus referensi. Seperti, nada, cara berbicara atau berperilaku, dan spirit tindakan komunikasi tersebut dilakukan. Menurut anggota Budaya Dakwah Nun Ham Tua' Muchdar Y. Saokori:

"Abah Ahmad ketika merayakan acara maulid Nabi Muhammad saw. Beliau mengundang tokoh-tokoh agama dari Kota Kupang untuk datang ke kampung Tainbira dan ikut memeriahkan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Bahkan masyarakat non-muslim disekitar Kampung Tainbira juga diundang untuk ikut memeriahkan acara tersebut. Dan sebagian besar dana ditanggung oleh tokoh dakwah ini". 21

Senada dengan itu anggota Budaya Dakwah Nun Ham Tua' Bahluan Reinnamah mengatakan:

"Salah satu kelebihan dari Abah Ahmad (komunikator dakwah) adalah orang yang sopan dan santun dalam bersikap, beliau seringkali mengangkat kedua tangan membungkuk dan bersalaman hormat kepada siapa saja yang ditemuinya tidak peduli pejabat atau masyarakat biasa semua diperlakukan sama bahkan anak-anak ketika bertemu di jalan maupun di rumah. Beliau juga sering menggunakan sapaan yang sopan ketika bertemu suka memeluk akrab bahkan kepada non-muslim sekalipun sambal berkata 'ini teman saya' ini saudara saya" 22

Umat Islam pelaku Budaya Dakwah Nun Ham Tua" Mardan Masneno mengatakan

"Abah Ahmad selalu ingin umat Islam berkumpul di rumahnya makan dan minum bersama di rumah beliau dengan begitu agar orang senang. Beliau juga pintar dalam memasak makanan, ceria dan humoris. Ketika beliau bertemu dengan siapa saja tidak peduli apa agamanya yang pakaiannya lusuh dan kusam beliau akan langsung memberikan apa yang baliau kenakan sperti baju dan lain-lain." 23

Tokoh masyarakat Budaya Dakwah Nun Ham Tua' selaku tokoh masyarakat setempat Said Bin Ahmad Horsan mengatakan

"Abah Ahmad adalah orang yang rendah hati, penuh cinta kasih, senang memasak makanan untuk dikonsumsi bersama-sama dengan umat Islam, lemah lembut dan senang membantu seperti waktu itu ada salah satu umat Islam kesulitan membayar belis (tradisi membayar mahar pernikahan dalam adat timor) beliau yang menanggung bayaran belis tersebut. Ketika dimana saja beliau bertemu dengan seseorang, dan orang tersebut melemparkan pujian mengenai baju atau peci yang sedang dipakai oleh beliau, maka pada saat yang bersamaan beliau akan melepaskan barang tersebut dan diberikannya kepada orang tersebut. Beliau juga sangat menghargai tamu". 24

Pada saat proses dakwah berlangsung di dalam Umat Islam Budaya Dakwah Nun Ham Tua' di Kampung Tainbira, komunikator dakwah adalah orang yang kredibel memberikan contoh keteladanan sperti sikap rendah hati, ceria dan humoris, peduli terhadap sesama dan memiliki sikap kedermawanan. Dengan nilai-nilai kebaikan yang ada pada diri komunikator dakwah maka pesan dakwah yang disampaikan berpeluang menyentuh hati mad'u (komunikan).

6. *Instrument* (Bentuk pesan)

²¹ Muchdar Y. Saokori, wawancara, 21 september 2017

²² Bahluan Reinnamah, wawancara, 24 september 2017

²³ Mardan Masneno, wawancara, 23 september 2017

²⁴ Said H. wawancara, 22 september 2017

Instrument adalah cara menyampaikan pesan, bentuk pesan itu sendiri biasa verbal, non-verbal, vokal ataupun non-vokal. Didalam masyarakat pelaku Budaya Dakwah Nun Ham Tua' terdapat bentuk pesan yang disampaikan oleh tokoh dakwah kepada umat Islam. Menurut anggota Budaya Dakwah Nun Ham Tua' Bahluan Reinnamah, mengatakan:

"Ketika Abah Ahmad bin Said Horsan menyampaikan pesan dakwah, beliau menggunakan bahasa dawan (bahasa asli masyarakat timor) yang mendalam sehingga mudah dipahami oleh masyarakat setempat beliau juga mengusai beberapa bahasa daerah diantaranya bahasa Rote, Sabu, Sumba, Bahasa jepang dan lain-lain dengan bahasa daerah juga beliau bercerita kisah-kisah para Nabi dan Rasul". Ketika beliau sedang bercerita beliau sambil memperagakan contoh sperti tentang alam kubur, beliau masuk kedalam kolong meja memberikan gambaran sempitnya alam kubur. (Bahluan Reinnamah, wawancara, 24 september 2017).

Hal yang sama juga disampaikan oleh tokoh umat Islam masyarakat Budaya Dakwah Nun Ham Tua' Said H. mengatakan:

"Abah Ahmad adalah seorang pedagang yang pintar dalam melihat peluang/membaca suasana ketika berhadapan dengan seseorang. Pesan yang beliau sampaikan bukan hanya tentang agama saja tetapi juga tentang pengembangan masyarakat baik dari ekonomi, sosial dengan bahasa yang sederhana. Beliau juga mengajarkan kepada para umat Islam berdoa dengan bahasa dawan yang bisa mereka pahami. Beliau adalah ahli dalam 8 bahasa daerah diantaranya bahasa Belu, Amanatun, Amaabioefeto dan lain-lain".25

Isi pesan yang disampaikan oleh komunikator dakwah kepada komunikan (mad'u) berupa pesan verbal dikemas secara sederhana dan menggunakan bahasa daerah setempat. berdoapun diajarkan oleh komunikator dakwah menggunakan bahasa daerah sehingga akan mudah dipahami oleh komunikan. Ada juga pesan nonverbal seperti ketika menyampaikan pesan komunikator dakwah sambil memperagakan dengan begitu maka akan menarik perhatian komunikan sehingga proses komunikasi dakwah lebih efektif.

7. Norms of interactions and interpertations

Norma-norma interaksi dan interpretasi meliputi pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan atau pemahaman yang sama yang mengindikasikan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang harus diabaikan, dan sebagainya.

Di dalam masyarakat Budaya dakwah Nun Ham Tua' terdapat juga norma-norma yang ditanamkan dan yang dianggap relevan yang masih dijalankan hingga saat ini. Menurut Bahluan Reinnamah, yang merupakan anggota Budaya Dakwah Nun Ham Tua', mengatakan:

"Nilai-nilai yang ditanamkan salah satunya menjalin hubungan baik dengan sesama umat Islam. Darimanapun asalnya orang pendatang yang beragama Islam masuk ke tempat ini, (kampung Tainbira) baik orang turunan Arab, Jawa, Bugis, Flores dan lain-lain masyarakat setempat akan selalu menerima dan menjalin hubungan baik dengannya, bahkan jika orang pendatang tersebut ingin tetap tinggal di sini. sampai saat ini, di kampung ini telah banyak orang-orang pendatang (beragama Islam) dan hidup bersama sehingga lahir sebuah ungkapan yang ramai diperbincangkan masyarakat sekitar yaitu "jangan datang dan meminum air di kampung itu melainkan kamu akan tetap tinggal disitu". 26

.

²⁵ Said H. wawancara, 22 september 2017

²⁶ Bahluan Reinnamah, wawancara, 24 sepetember 2017

^{74 |} El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam | Volume 1 No. 01, Januari-Juni 2020

Menurut Mardan Masneno anggota Budaya Dakwah Nun Ham Tua', mengatakan:

"Nilai-nilai dalam Budaya Dakwah Nun Ham Tua' adalah apa yang diajarkan oleh agama islam yaitu rasa bersaudara, rasa kasih sayang dan persatuan. Dilarang saling bermusuhan diantara keluarga besar umat Islam karena apabila terdapat permusuhan maka telah melanggar perjanjian Nun Ham Tua'. Ini semua untuk menjaga rasa persatuan antara umat Islam pendatang dan umat islam asli daerah."

Menurut Said H. tokoh umat Islam Budaya Dakwah Nun Ham Tua' mengatakan:

"Nilai-nilai yang ditanamkan di dalam budaya dakwah Nun Ham Tua' yaitu kesatuan dan persatuan yang tidak boleh dicerai-beraikan oleh siapapun. karena perjanjian ini untuk menjaga umat Islam ini agar jangan sampai mereka berpisah sebab tujuan dibentuknya Nun Ham Tua' ini yaitu agar menjaga persatuan, kesatuan dan keutuhan kemsalahatan umat islam, karena banyak sekali gangguan yang datang dari luar sebab perlu juga diketahui di provinsi Nusa tenggara timur mayoritas masyarakat beragama Kristen." 28

Setelah komunikator dakwah menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam kepada komunikan (mda'u), komunikator dakwah bersama-sama dengan umat Islam menanamkan nilai-nilai kasih sayang dan persatuan untuk kemaslahatan umat Islam di daerah setempat. selama umat Islam setempat menjalankan nilai-nilai yang ditanamkan, maka akan semakin baik ikatan persaudaraan yang dimiliki oleh mereka.

8. *Genres* (Kategori atau Tipe-Tipe Tindakan)

Genre berarti kategori atau tipe-tipe tindakan dalam umat Islam pelaku Budaya Dakwah Nun Ham Tua' yaitu: Menurut anggota Budaya Dakwah Nun Ham Tua' Bahluan Reinnamah, mengatakan:

"Ketika Abah Ahmad bin Said Horsan menyampaikan pesan dakwah, beliau menggunakan bahasa dawan (bahasa asli masyarakat timor) yang mendalam sehingga mudah dipahami oleh masyarakat setempat beliau juga mengusai beberapa bahasa daerah diantaranya bahasa Rote, Sabu, Sumba, Bahasa jepang dan lain-lain dengan bahasa daerah juga beliau bercerita kisah-kisah para Nabi dan Rasul". Ketika beliau sedang bercerita beliau sambil memperagakan contoh sperti tentang alam kubur, beliau masuk kedalam kolong meja memberikan gambaran sempitnya alam kubur. 29

Menurut tokoh masyarakat Budaya Dakwah Nun Ham Tua' Said H:

"Pada tahun 1951 saat itu masyarakat sekitar rata-rata berada pada kelas ekomnomi menengah ke bawah, masih menggunakan pakaian tardisional. Pada masa awal proses dakwah islam berlangsung, tokoh dakwah tersebut melalui harta pribadi beliau memberikan pakaian islami berupa kopia, baju kepada siapa saja yang masuk agama islam agar tampil berbeda dengan yang lain, dengan begitu ternyata banyak menarik perhatian masyarakat. Melalui budaya tarian daerah, tokoh dakwah ini juga ikut menari bersama, mencoba mengikuti apa yang diinginkan masyarakat dan memberikan apa dibutuhkan oleh masyarakat setempat dengan begitu setiap kali beliau berbicara mereka selalu ingin mendengar." 30

Menurut anggota Budaya Dakwah Nun Ham Tua' Muchdar Y. Saokori mengatakan:

²⁷ Mardan Masneno, wawancara, 23 september 2017

²⁸ Said H. wawancara, 22 september 2017

²⁹ Bahluan Reinnamah, wawancara, 24 september 2017

³⁰ Said H. wawancara, 22 september 2017

"Abah Ahmad ketika merayakan acara maulid Nabi Muhammad saw. Beliau mengundang tokoh-tokoh agama dari Kota Kupang. Bahkan masyarakat non-muslim disekitar juga diundang untuk ikut memeriahkan acara tersebut. Dan sebagian besar dana ditanggung oleh beliau".31

Menurut Mardan Masneno anggota Budaya Dakwah Nun Ham Tua', mengatakan:

"Nilai-nilai dalam Budaya Dakwah Nun Ham Tua' adalah apa yang diajarkan oleh agama islam yaitu rasa bersaudara, rasa kasih sayang dan persatuan. Dilarang saling bermusuhan diantara keluarga besar umat Islam karena apabila terdapat permusuhan maka telah melanggar perjanjian Nun Ham Tua'. Ini semua untuk menjaga rasa persatuan antara umat Islam pendatang dan umat islam asli daerah."32 Genre berarti kategori atau tipe-tipe pesan atau tindakan yang terjadi di dalam umat

Islam pelaku Budaya Dakwah Nun Ham Tua' selama proses dakwah berjalan yaitu berkaitan dengan kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh komunikator dakwah secara tradisional dan konvensional. Ritual keagamaan juga dilaksanakan seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad saw. Metode dakwah yang digunakan oleh komunikator juga bersesuian dengan kondisi di daerah setempat yaitu metode dakwah *bil lisan* (penyampaian pesan oleh komunikator dakwah kepada komunikan secara langsung *face to face* dengan menggunakan bahasa daerah) dan metode dakwah *bil hikmah* (proses penyampaian pesan oleh komunikator dakwah kepada komunikan melalui sikap-sikap keteladanan dan menggunakan harta).

Hasil dari analisis yang telah dilakukan peneliti menginterpretasikan bahwa proses eksternalisasi terlihat dari apa yang ingin dicapai dan ditunjukkan didalam diri setiap anggota pelaku budaya dakwah Nun Ham Tua'. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bungin eksternalisasi ditandai dengan terciptanya produk sosial di masyarakat sebagai upaya penyesuaian diri dengan dunia sosiokulturalnya.33 Kemudian peneliti menginterpretasikan bahwa proses objektivikasi terjadi ketika anggota pelaku Budaya Dakwah Nun Ham Tua' menjalani kegiatan dakwah Islam sebagai kebiasaan ataupun sebuah kebutuhan sehingga menghasilkan suatu komunitas masyarakat dengan kebutuhan dan tujuan yang sama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Poloma (2004)34 bahwa objektivikasi merupakan hasil dari kegiatan manusia yang mengalami proses peleburan. Pada proses terakhir, peneliti menginterpretasikan bahwa internalisasi terjadi ketika bagaimana masyarakat umat Islam pelaku Budaya Dakwah Nun Ham Tua' menerima ajaran agama Islam yaitu proses kegiatan dakwah yang menghasilkan kebersamaan dan persatuan di dalam masyarakat umat Islam pelaku Budaya Dakwah Nun Ham Tua' sehingga tercapai aktivitas untuk menjalankan ajaran agama Islam bersamasama untuk meningkatkan rasa persatuan antara satu dengan yang lain. Pemikiran Poloma (2004) selanjutnya tentang internalisasi bahwa proses individu mengidentifikasi dirinya di tengah lembagalembaga sosial di mana individu tersebut menjadi bagian dari anggotanya.

Kesimpulan

Dalam penelitian "Pendekatan Etnografi Komunikasi Pada Budaya Dakwah Nun Tam Tua' di Tanah Amarasi Kabupaten Kupang NTT" yang dimulai tanggal, 22 september 2017 di Kampung Tainbira Desa Tesbatan Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur menghasilkan

³¹ Muchdar Y. Saokori, wawancara, 21 september 2017

³² Mardan Masneno, wawancara, 23 september 2017

³³ Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Rajagrafindo Press. 2006. Hal 76

³⁴Margareth Poloma. *Sosiologi Kontemporer*. Jakrta: Penerbit: CV Rajawali C1, Nov 1984. Hal. 102

simpulan yaitu: para tokoh agama (da'i) Nun Ham Tua' di Amarasi Kupang NTT yang awalnya dibangun Abah Ahmad bin Said bersama dengan tokoh yang pertama masuk Islam yang bernama Bahar Masneno, bahwa dakwah di wilayah atau komunitas ini memiliki ciri khas atau karakteristik yang berbeda dengan daerah lain, di mana genre dakwah cenderung bernuansa budaya lokal (*local wisdom*) sangat kuat mewarnai, seperti insturmen (verbal) yang masih menggunakan bahasa daerah asli (Amarasi, Rote, Sumba, dan sebagainya) dan Arab sebagai bahsa pendatang, maupun nonverbal yang ditunjukkan dengan saling memeluk, bersalaman, dan saling mencium bila berjumpa dengan muhrim. *Keys* (kunci) sebagai bentuk penyampin pesan khas dengan melakukan musyawarah, gotong royong, mengutamakan persatuan pada berbagai lapisan dan agama (Islam dan non Muslim). Tapi, komunitas Nu Ham Tua' ini masih dianggap terbelakang karena faktor pendidikan yang tidak dikedepankan yang berdampak pada pengetahuan dan ekonomi komunitas ini. Sehingga, isi pesan dakwah para dai lebih pada pengembangan sosial dan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Aziz, Ali Muhammad. *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2016.
- Aziz, Muslim Abdul, Indonesia, dan Kearifan Budaya Lokal, tersedia di https://azezpanda.wordpress.com/2012/05/04/islam-indonesia-dan-kearifan-budaya-lokal/diakses pada tanggal 4 Mei 2012
- Bangun Wahyu Utama, *Dakwah Melalui Musik Metal (Studi Analisis Etnografi Komunikasi Dakwah Band Purgatory*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014.
- Bungin, Burhan. Prof.Dr.M.Si. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Rajagrafindo Press, 2006.
- Efendi, Onong Uchyana. *Imu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Kondisi Geografis Amarasi, tersedia di https://id.m.wikipedia.org/wiki/Amarasi,_Kupang
- Pambayun, Ellys Lestari . *One Stop Research Methodology in Communication*. Jakarta: Lentera Cendekia, 2013.
- ______. Communication Quotient dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Poloma, Margareth. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Penerbit: CV Rajawali,1984.
- Pongsibannae, Lebba Kadorre, Islam Dan Budaya. Banten: Mazhab Ciputat, 2013.
- Said, Rahmat. Artikel tentang Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman, http://sangit26.blogspot.co.id/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html?m=1, diakses pada tanggal Senin, 11 Juli 2011
- Sejarah Kesultanan dan Kerajaan di Indonesia, tersedia di https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/timor-2/raja-of-amarasi/
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an* Fungsi dan Peran Wahyu dalam *Kehidupan Masyarakat*. Penerbit Mizan, 1996.

Fuad Fauzi Horsan